

k  
a  
j  
i  
a  
n  
w  
i  
l  
a  
y  
a  
h

FULBRIGHT DI INDONESIA:

NILAI KAJIAN WILAYAH DI DUNIA YANG TAK PASTI

THOMAS PEPINSKY

n  
i  
l  
a  
i



# FULBRIGHT DI INDONESIA



# FULBRIGHT DI INDONESIA:

Nilai Kajian Wilayah di Dunia yang Tak Pasti

THOMAS PEPINSKY

DITERJEMAHKAN OLEH  
BUDHI WANGSA



SERANGKAIAN PENERBITAN BUKU MEMPERINGATI  
ULANG TAHUN KE-25 AMINEF  
ULANG TAHUN KE-65 FULBRIGHT DI INDONESIA

1. Margot Cohen, *Efek Riak: Alumni Fulbright Mengukir Jejak di Dunia*
2. Thomas Pepinsky, *Fulbright di Indonesia: Nilai Kajian Wilayah di Dunia yang Tak Pasti*
3. Fadjar Thufail, *Dampak Fulbright terhadap Perkembangan Ilmu Sosial di Indonesia*

Hak cipta © 2017 pada American Indonesian Exchange Foundation (AMINEF)

Hak cipta dilindungi  
Dilarang mereproduksi bagian dari buku ini dalam bentuk apa pun tanpa izin dari  
American Indonesian Exchange Foundation (AMINEF)

American Indonesian Exchange Foundation (AMINEF)  
Intiland Tower, Lantai 11  
Jln. Jenderal Sudirman No. 32  
Jakarta 10220

Desain buku oleh SUNVisual  
Dicetak di Indonesia

Foto sampul oleh Austin Prock di <https://unsplash.com/>  
Kecuali disebutkan berbeda, seluruh foto merupakan milik yang bersangkutan atau  
dari arsip AMINEF.

vii KATA PENGANTAR

I	FULBRIGHT DI INDONESIA: Nilai Kajian Wilayah di Dunia yang Tak Pasti
17	LAMPIRAN A Penerima Hibah Fulbright-Hays Doctoral Dissertation Research Abroad (DDRA)
27	LAMPIRAN B Penerima Hibah US Fulbright Scholar
39	LAMPIRAN C Penerima Hibah US Fulbright Student Research



## KATA PENGANTAR

Jilid kedua ini adalah satu dari tiga buku yang diterbitkan American Indonesian Exchange Foundation (AMINEF) sebagai bagian dari perayaan ulang tahun ke 25/65 (25 tahun AMINEF sebagai Komisi Fulbright binasional, dan 65 tahun kehadiran Fulbright di Indonesia). Buku ini secara khusus membahas *Fulbrighters* Amerika yang datang ke Indonesia selama ini. Jilid pertama, tulisan Margot Cohen, *Efek Riak: Alumni Fulbright Mengukir Jejak di Dunia*, menyajikan potret beragam 12 alumni Fulbright dari berbagai program dan generasi. Jilid ketiga, berdasarkan penelitian yang masih berlangsung, ditulis oleh Fajar Thufail, dan berjudul *Dampak Fulbright terhadap Perkembangan Ilmu Sosial di Indonesia*.

Kami meminta Dr. Thomas (Tom) Pepinsky, associate professor ilmu pemerintahan Cornell University, untuk membantu kami meneliti bidang para *Fulbrighters* Amerika yang pernah datang ke Indonesia selama ini. Tom sendiri adalah alumnus Fulbright-Hays, salah seorang pendiri American Institute of Indonesian Studies (AIFIS), seorang peneliti produktif dan intelektual publik yang sudah menulis tentang apa yang bisa disebut—meminjam istilah dari Tom—ekosistem kajian wilayah, khususnya Asia Tenggara. Dan dia tidak hanya menulis untuk jurnal-jurnal bidang studi yang terbatas, tetapi juga untuk khalayak yang lebih luas, dan tentang isu-isu kebijakan serta isu-isu yang menjadi perhatian masyarakat umum yang berkepentingan dengan pendidikan tinggi. Kami mengandalkan sumbangan murah hati ide dan waktu Tom dan yang kami dapatkan adalah sebuah esai berguna dalam buku ini. Esai ini merupakan perluasan dari karyanya yang lain, termasuk dua artikel di *Chronicle of Higher Education*, yang secara langsung membahas



masalah pendanaan untuk kajian wilayah, beasiswa untuk studi di luar negeri, studi bahasa asing, dan penelitian lapangan di luar negeri.

Sebagai program beasiswa internasional pemerintah AS paling bergengsi, Fulbright adalah bagian penting dari ekosistem kajian wilayah di Amerika Serikat, seperti yang disampaikan dengan meyakinkan oleh Pepinsky. Dan, dalam artikelnya di *Chronicle of Higher Education* serta di buku ini, dia berpendapat bahwa sangatlah penting saat ini—di tengah “dunia yang tidak menentu”—bagi pemerintah federal untuk terus memainkan peran penting dalam mempertahankan Fulbright dan program-program *State Department* lainnya, seperti Title VI, FLAS, AORC, dan Fulbright-Hays di *Department of Education*, yang memungkinkin dan memperkuat keahlian dan pengetahuan tentang negara-negara lain di dunia ini, dalam hal ini negara berpenduduk paling padat di Asia Tenggara, Indonesia. Sebab, seperti yang ditulis Pepinsky,

Alumni Fulbright meliputi sebagian besar sarjana terkemuka yang ahli dalam politik dan masyarakat Indonesia kontemporer, tokoh-tokoh berpengaruh di dunia politik, para pemimpin sektor bisnis dan pemimpin organisasi nirlaba—serta para ilmuwan, seniman, dan warga negara yang kaya pengalaman pada umumnya. Catatannya jelas: Fulbright di Indonesia sepenuhnya berhasil menciptakan pemahaman, pengetahuan, dan para pemimpin yang mengabdikan kepentingan nasional Amerika Serikat. Dan terbukti mudah menyusun katalog manfaat-manfaat beruntun, yang melampaui daftar spesifik orang-orang yang penelitian dan pengajarannya telah didukung Fulbright.

Untuk memberi gambaran tentang sejumlah orang Amerika Indonesianis terkenal yang mempelajari, melakukan penelitian, atau mengajar di Indonesia dengan dukungan Fulbright, kami menambahkan daftar lampiran penerima Fulbright dalam tiga kategori utama: (1) penerima hibah Fulbright-Hays Doctoral Dissertation Research Abroad (DDRA) dan Fulbright-Hays Faculty Research Abroad (FRA) Fellowship; (2) penerima hibah US Fulbright Scholar; (3) penerima hibah US Fulbright Student Research. Kami sudah berusaha mengumpulkan informasi dari berbagai sumber tetapi kami harus mengakui bahwa catatan dan *database* kami tidak lengkap. Bagi Anda yang mendapati namanya tidak tercantum, atau infor-

masinya tidak tepat, mohon memberi tahu kami, dan kami memohon maaf atas kelalaian atau segala kesalahan.

Saya ingin berterima kasih kepada Tom Pepinsky atas semangatnya untuk “memberi kembali” kepada Fulbright, ciri khas karakter di setiap *Fulbrighter* yang pernah saya temui. Berikut adalah biografi singkat penulis.

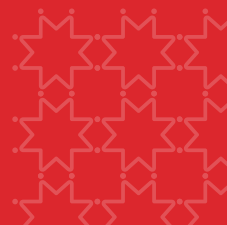
Alan H. Feinstein  
Executive Director, AMINEF





## PENULIS

Thomas Pepinsky adalah *Associate Professor* Departemen Ilmu Pemerintahan Cornell University. Dia terspesialisasi dalam perbandingan politik dan ekonomi politik internasional, dengan fokus pada *emerging market* di Asia Tenggara. Di antara sekian karyanya adalah *Economic Crises and the Breakdown of Authoritarian Regimes: Indonesia and Malaysia in Comparative Perspective* (Cambridge University Press, 2009) dan artikel-artikel seperti “The Institutional Turn in Comparative Authoritarianism,” “Trade Competition and American Decolonization,” dan “Context and Method in Southeast Asian Politics.” Dia adalah anggota komite pengarah untuk Association for Analytical Learning on Islam and Muslim Societies (aalims.org), dan baru-baru ini membantu mendirikan sebuah organisasi baru bernama Southeast Asian Research Group (seareg.org) untuk menyoroti penelitian kontemporer baru terbaik tentang politik Asia Tenggara di Amerika Utara. Di Cornell dia mengajar mata kuliah Politik Asia Tenggara, serta mata kuliah umum mengenai perbandingan politik dan ekonomi politik. Dia menerima beasiswa Fulbright-Hays Doctoral Dissertation Research Abroad pada tahun 2004 untuk melakukan penelitian lapangan di Indonesia.



# FULBRIGHT DI INDONESIA:

Nilai Kajian Wilayah di Dunia yang  
Tak Pasti

oleh Thomas Pepinsky

Indonesia adalah salah satu mitra global Amerika yang paling penting namun paling kurang dipahami. Kurangnya pemahaman ini untuk sebagian besarnya disebabkan oleh jarak yang merentang di antara kedua negara, ditambah dengan hambatan agama, bahasa, dan budaya yang membuat sebagian besar orang Amerika sulit memahami Indonesia. Namun, orang-orang Amerika yang berkecimpung dalam kajian Indonesia sering mendapati, di luar dugaan mereka, kesamaan-kesamaan penting antara Indonesia dan Amerika Serikat. Dari motto nasional Bhinneka Tunggal Ika yang senada dengan *E Pluribus Unum*, nasionalisme dan patriotisme sehari-hari orang Indonesia, hingga tantangan keragaman regional dalam sebuah negara yang besar secara geografis, perbedaan Indonesia dan Amerika Serikat ternyata tidak seperti kelihatannya setelah melihat sekilas peta dunia atau membaca sejarah sepintas lalu.





Prakarsa-prakarsa seperti Program Fulbright memungkinkan orang Amerika mendapati kesamaan dan kemiripan semacam itu antara Amerika Serikat dan Indonesia, dan mengerti kepentingan bersama warga kedua negara. Sejak didirikan, Program Fulbright telah mengirim mahasiswa, guru, dan sarjana Amerika ke seluruh dunia, termasuk lebih dari 1.200 orang ke Indonesia. Para *Fulbrighters* Amerika adalah duta Amerika Serikat yang membagi pengetahuan dan keahlian mereka dan sebagai gantinya mereka membawa pulang ke Amerika Serikat kedalaman pemahaman dan keahlian tentang masyarakat, budaya, sejarah, dan politik Indonesia. Tak banyak orang Amerika yang bisa berharap mendapatkan pemahaman dan keahlian itu dengan cara lain.

Alumni Fulbright yang dikirim ke Indonesia meliputi beberapa ahli Indonesia (Indonesianis) terkemuka dalam pemerintahan dan pendidikan tinggi, pemimpin di sektor bisnis dan nirlaba, di samping para doktor, seniman, guru, dan pakar-pakar lainnya. Fulbright dan American Indonesian Exchange Foundation (AMINEF), yang selama 25 tahun mengelola program ini di Indonesia, memainkan peran penting dalam mendukung kajian tentang Indonesia sebagai bagian dari ekosistem pendidikan tinggi yang mencakup National Resource Centers AS dan program-program lain yang memungkinkan dilakukannya penelitian dan pengajaran tentang negara-negara yang jauh.

Di tengah iklim politik tak menentu di seluruh dunia, gonjang-ganjing politik dan ketidakpastian ekonomi di Amerika Serikat, dan perenungan tentang tujuan kajian wilayah di pendidikan tinggi, program-program seperti Fulbright di Indonesia menghadapi tekanan-tekanan baru untuk menunjukkan relevansinya. Usulan pemangkasan anggaran merupakan ancaman serius bagi kelangsungan hidup program Fulbright. Maka, dalam masa-masa tak menentu seperti ini, fokus yang jelas pada kepentingan jangka panjang Amerika Serikat merupakan hal yang mendasar. Kepentingan-kepentingan tersebut di antaranya adalah menghindari konflik yang tidak perlu, menyambut pertukaran ekonomi yang saling menguntungkan, mengelola lingkungan regional yang rumit, dan menjaga *soft power* Amerika melalui pertukaran antar-individu. Fulbright dan AMINEF menghasilkan jenis pengetahuan dan keahlian yang membuat semua itu mungkin—dan mereka memang sudah melakukannya selama ini, *sesuai rencana*, dan selama Washington terus mendukung, *mereka akan terus melakukannya*. Program-program ini sangat berharga bukan karena mereka memberi hasil seketika yang bisa diukur dalam output kebijakan atau indikator jangka pendek lainnya, tetapi terutama karena iklim politik global yang tak menentu belakangan ini memerlukan sumbu dalam berisi pengetahuan khusus tentang wilayah yang hanya dapat dihasilkan oleh penelitian berkelanjutan dan pengalaman.

## Indonesia dan Prioritas-Prioritas Strategis Amerika

Orang biasanya menilai arti penting Indonesia dengan merujuk pada ukurannya. Indonesia adalah negara berpenduduk terbesar keempat di dunia, negara kepulauan terbesar di dunia, negara demokrasi terbesar ketiga di dunia, dan negara berpenduduk mayoritas Muslim terbesar di dunia. Indonesia juga merupakan salah satu negara merdeka yang paling beragam secara etnis dan bahasa, pemilik hutan hujan tropis terluas di dunia setelah Brasil dan Republik Demokratik Kongo, dan perekonomiannya yang tumbuh pesat segera akan menjadi salah satu *emerging market* terbesar di dunia.

Bisa dikatakan, arti penting Indonesia muncul dengan sendirinya dari daftar keunggulan-keunggulan ini. Tetapi ini sepenuhnya melupakan cara-cara spesifik Indonesia memainkan peran dalam politik luar negeri Amerika—apa pun hasilnya. Dari Perang Dingin hingga “*War on Terror*” (Perang Melawan Terorisme), Indonesia menempati posisi sentral dalam pembuatan kebijakan Amerika. Para alumni Fulbright yang kini menjadi para pemuka dalam kajian Indonesia pernah menjadi mahasiswa dan sarjana dengan penelitian yang membawa mereka ke Indonesia untuk mempelajari bagaimana negara yang “besar dan penting” masuk dalam perdebatan kebijakan pada masanya.

Tengok saja tahun-tahun pertama tak lama menyusul dekolonisasi, selama periode eksperimen singkat Indonesia dengan demokrasi liberal. Amerika Serikat menekan Belanda untuk membantu mengakhiri perang kemerdekaan Indonesia pada tahun 1949, tetapi hubungan yang ada sama sekali tidak mulus, dan tak banyak keahlian di pihak Amerika Serikat tentang Indonesia. Inilah satu contoh spesifik miskinnya keahlian dan pengetahuan lokal orang Amerika tentang negara-negara yang baru merdeka di seluruh Asia. Menanggapi tantangan ini, pada tahun 1953 Ford Foundation mengidentifikasi Indonesia sebagai salah satu dari beberapa negara Asia yang paling tidak dimengerti orang Amerika, dan memberikan dukungan bagi Modern Indonesia Project yang baru dibuka di Cornell. (Kajian-kajian Asia Tenggara di Cornell pada saat itu didukung dengan hibah besar dari Rockefeller Foundation.<sup>1</sup>) Pada saat itu, walaupun Program Fulbright di Indonesia (diluncurkan pada tahun 1952) sudah mulai mengirim para mahasiswa dan sarjana Indonesia ke Amerika Serikat, arus sebaliknya orang Amerika ke Indonesia masih kecil, dan mereka yang didukung Fulbright melulu memusatkan perhatian pada kegiatan budaya dan olahraga. George Kahin dari Cornell menghadapi kesulitan berat untuk kembali ke Indonesia pada pertengahan

<sup>1</sup> Lihat Audrey R. Kahin, “Growth and Crisis: Cornell Southeast Asia Program’s First Two Decades,” *South-east Asia Program at Cornell University Fall Bulletin* 2007.





1950-an, pada puncak McCarthyism, karena kritiknya terhadap politik luar negeri Amerika Serikat terhadap Asia pada saat itu.<sup>2</sup> Ironisnya, kunjungan ke Indonesia itu didorong oleh keinginannya untuk lebih memahami politik Indonesia yang baru merdeka, yang dianggap perlu oleh Ford Foundation untuk membuat kebijakan yang lebih baik pada momen perubahan politik global itu.

Pada akhir tahun 1950-an, pemerintah Amerika Serikat meyakini bahwa kajian bahasa dan kajian wilayah sangatlah penting, sebagaimana dinyatakan dalam Title VI National Defense Education Act (Undang-Undang Pendidikan Pertahanan Nasional) yang akan mendukung program kajian wilayah di seluruh Amerika Serikat untuk setengah abad mendatang.<sup>3</sup> Konteksnya adalah intensifikasi persaingan *superpower* antara Amerika Serikat dan Uni Soviet. Pada awal 1960-an, tahun-tahun terakhir Demokrasi Terpimpin Sukarno dan di tengah-tengah konflik yang semakin dalam di Vietnam dan “teori domino” komunisme, Indonesia menjadi perhatian utama para pembuat kebijakan di Amerika Serikat yang berusaha membandingkan komunisme di Asia.<sup>4</sup> Setelah peristiwa mengerikan 1965-66, dan Soeharto naik ke tampuk kekuasaan, ancaman komunisme menyurut dan kepentingan politik AS justru difokuskan—seperti di negara-negara berkembang lainnya—ke isu modernisasi dan pembangunan ekonomi. Program Fulbright-Hays Doctoral Dissertation Research Abroad mulai mengirim mahasiswa doktoral Amerika Serikat ke Indonesia pada tahun 1965, dan banyak dari para mahasiswa ini terjun dalam kajian modernisasi, dari disiplin ilmu politik maupun dari disiplin-disiplin yang berdekatan seperti geografi, antropologi, dan sejarah. Daftar penerima hibah Fulbright-Hays dari paruh pertama Orde Baru Indonesia (1966-1998) mencakup beberapa suara paling berpengaruh dalam hubungan Amerika Serikat-Indonesia dan bidang-bidang bisnis, pemerintahan, dan filantropi: John MacDougall (1969), Barbara Harvey (1970), James Castle (1976), Terry Bigalke (1977), Sheldon Shaeffer (1977), Toby Volkman (1977), Suzanne Siskel (1981), dan Alan Feinstein (1983), antara lain.

Bepergian ke Indonesia untuk penelitian disertasi, para sarjana itu menjadi suara-suara penting bagi pemahaman Indonesia melampaui kalangan akademis saja. Daftar itu tentu saja juga mencakup hampir semua tokoh terkemuka kajian Indonesia di Amerika Serikat yang dididik selama periode mereka: Audrey Kahin (1975), Ellen Rafferty (1975), Ann Stoler (1976), John Bowen (1977), Ward Keeler (1977), Andy Sutton (1978), Robert Hefner

(1979), John Pemberton (1981), Laurie Sears (1981), Kenneth George (1982), Mary Steedly (1982), dan Marc Perlman (1983).

Tahun-tahun awal Orde Baru juga menyaksikan kedatangan spesialis non-Indonesia melalui Program Fulbright. Dua contoh sangat menonjol adalah Seymour Martin Lipset dan Samuel Huntington, dua ilmuwan politik ternama berkat karya mereka tentang “modernisasi” (Lipset) dan masalah tatanan politik (Huntington), dan masing-masing sumbangan mendasar mereka diterbitkan sebelum kedatangan mereka di Indonesia.<sup>5</sup> Meskipun tidak ada catatan tentang apa yang mereka lakukan selama Fulbright Fellowship mereka, sulit menghindari kesimpulan bahwa hal itu pasti terkait dengan rezim Orde Baru yang baru dikonsolidasikan.

Periode akhir Orde Baru menyaksikan penurunan tajam jumlah penerima beasiswa Fulbright-Hays yang berkunjung ke Indonesia untuk mengkaji politik atau urusan luar negeri. Sebagian besar penerima hibah berasal dari disiplin antropologi, dan walaupun banyak dari para mahasiswa ini memiliki minat yang jelas pada politik, proyek-proyek mereka justru berfokus pada topik etnografis atau arkeologis. Sejumlah Beasiswa Fulbright memang diberikan kepada mahasiswa yang mengkaji politik, tetapi jumlahnya kalah jauh dari yang mengkaji antropologi dan disiplin-disiplin terkait lainnya.<sup>6</sup> Program Fulbright Senior Scholars terdiri atas berbagai disiplin ilmu, dan satu-satunya Indonesianis terkemuka yang mengkaji politik kontemporer adalah R. William Liddle dari Ohio State University. Kemerosotan dalam kajian politik ini untuk sebagiannya adalah konsekuensi dari pembatasan yang diberlakukan pada kajian politik itu sendiri pada akhir periode Orde Baru, yang menyulitkan pengurusan visa dan izin penelitian yang sesuai (diperlukan untuk *Fulbrighter*) jika seseorang berencana mengkaji politik kontemporer.

Setelah kejatuhan Orde Baru, terdapat bukti bagi perluasan topik kajian para sarjana Fulbright dan Fulbright-Hays. Mahasiswa doktoral ilmu politik memasuki Indonesia untuk mengkaji agama dan politik, gerakan buruh, manajemen krisis, dan demokratisasi. Saya sendiri mendapatkan beasiswa Fulbright-Hays DDRA dari tahun 2004-2005 untuk mendalami isu-isu tersebut di Indonesia dan Malaysia.<sup>7</sup> Para *Fulbrighter* Amerika Serikat lain dari bidang sejarah, antropologi, dan jurnalisme juga mulai mempertimbangkan isu politik secara lebih eksplisit.

<sup>2</sup> Lihat George McT. Kahin, *Southeast Asia: A Testament* (New York: Routledge, 2003), bab 6.

<sup>3</sup> Title VI mendukung berbagai macam kegiatan kajian kawasan dan internasional. Termasuk di dalamnya adalah beasiswa Bahasa Asing dan Kajian Kawasan untuk mendukung kajian bahasa mahasiswa, National Resource Centers yang mendukung kajian wilayah, Language Resource Center yang mendukung pedagogi bahasa, American Overseas Research Center yang mendukung pertukaran penelitian dan pendidikan di negara-negara dari Maroko sampai Indonesia, Fulbright-Hays Doctoral Dissertation Research Abroad Fellowships, Centers for International Business Education, dan lain-lain. Lihat <https://www2.ed.gov/about/offices/list/ope/iegps/index.html#programs> (diakses pada 15 September 2017).

<sup>4</sup> Bradley R. Simpson, *Economists with Guns: Authoritarian Development and U.S.-Indonesian Relations, 1960-1968* (Stanford: Stanford University Press, 2008).

<sup>5</sup> Samuel P. Huntington, *Political Order in Changing Societies* (New Haven: Yale University Press, 1968); Seymour Martin Lipset, *Political Man: The Social Bases of Politics* (New York: Doubleday & Company, 1960).

<sup>6</sup> Menurut data paling komprehensif yang saya peroleh, antara tahun 1985 dan 1998 hanya tiga mahasiswa yang menerima Beasiswa Fulbright untuk proyek-proyek dalam bidang ilmu politik. Jumlah untuk antropologi, sebaliknya, adalah 27 mahasiswa.

<sup>7</sup> Penelitian disertasi saya akhirnya diterbitkan dengan judul *Economic Crises and the Breakdown of Authoritarian Regimes: Indonesia and Malaysia in Comparative Perspective* (New York: Cambridge University Press, 2009).





Tak lama setelah demokratisasi Indonesia terjadilah serangan teroris 9/11, dan sesudah itu, prioritas politik luar negeri Amerika Serikat berbelok tajam. Sekarang Indonesia menjadi prioritas politik luar negeri bukan karena komunisme global atau krisis ekonomi regional, tetapi karena Indonesia adalah negara berpenduduk mayoritas Muslim di tengah proses rumit demokratisasi disertai kekerasan antarkomunitas yang, meski bersifat lokal, tetap serius. Serangkaian serangan teror di Jakarta dan Bali yang dilakukan oleh kelompok Islamis pada tahun-tahun berikutnya, yang menargetkan kepentingan Australia dan kepentingan asing lainnya, menegaskan bagi banyak kalangan di Washington dan di seluruh dunia bahwa Indonesia adalah garis depan dalam “Perang Global Melawan Teror.” Penerima beasiswa Fulbright dan Fulbright-Hays di Indonesia sekali lagi mengikuti prioritas politik luar negeri Amerika Serikat yang penting itu, mengkaji Islam, politik, terorisme, dan keamanan global di Indonesia. Banyak peneliti dari generasi Indonesianis mutakhir ini yang masih berada dalam tahap awal karier mereka, tetapi penerima beasiswa Fulbright-Hays seperti Robin Bush (2000) dan Steve Rhee (2004) sudah menjadi tokoh penting di Asia Foundation dan Ford Foundation. Sedangkan yang lain-lainnya, seperti James Hoesterey (2005), sudah menjadi tokoh penting dalam kajian Islam dan politik luar negeri Indonesia. Para alumni Fulbright ini menjadi suara jernih dan reflektif dalam perbincangan di Washington tentang Islam di Indonesia, ancaman radikalisme, dan masa depan demokrasi plural Indonesia.

Setelah 16 tahun perang di Afghanistan dan Irak, yang tampaknya belum akan segera berakhir, Islam, radikalisme, dan terorisme tetap menjadi prioritas politik di Washington. Karena itulah, besar kemungkinan para *Fulbrighter* akan terus mengkaji isu-isu ini, dan kemudian memberikan kontribusi bagi perdebatan politik luar negeri di Amerika Serikat. Ke depan, bagaimanapun juga, kebangkitan Cina yang terus berlangsung kemungkinan akan menjadi ciri penentu dekade mendatang. Ini juga bidang yang luput dari kajian wilayah mendalam. Konteks strategis di sekitar Laut Cina Selatan dan ASEAN sudah luas diketahui tetapi (menurut pendapat penulis) sebagian besar penelitian yang ada bersifat dangkal, basi, dan dilakukan oleh para sarjana yang minat utamanya adalah Cina itu sendiri. Yang relatif kurang dieksplorasi adalah wawasan spesifik suatu negara mengenai bagaimana bangkitnya Cina membentuk politik *dalam negeri* di negara-negara seperti Indonesia dan, selanjutnya, konsekuensi politik luar negeri Indonesia terhadap Cina dan pemain-pemain regional lainnya. Seiring berlanjutnya kebangki-

tan Cina, kemungkinan besar penerima beasiswa Fulbright akan semakin banyak beralih ke penelitian serius mengenai pembuatan kebijakan luar negeri dan hubungan diplomatik regional di Indonesia—dan di seluruh kawasan itu—untuk membantu memahami perkembangan-perkembangan tersebut dan implikasinya untuk politik luar negeri AS.

Ada baiknya merenungkan sejarah prioritas politik luar negeri Amerika Serikat dan pengaruhnya terhadap Program Fulbright di Indonesia. Pembaca yang kritis mungkin bisa menyimpulkan dari paparan sejarah ini bahwa para sarjana di Amerika Serikat dipaksa mencari pendanaan penelitian dengan merespons problem kebijakan kontemporer. Apakah ini mengalihkan perhatian para sarjana dari masalah yang sesungguhnya, mencegah mereka mengkaji problem-problem sosial yang paling penting bagi *orang Indonesia sendiri*? Apakah ini menjadikan mereka sebagai sekongkol dalam politik luar negeri Amerika Serikat, atau mempengaruhi jenis-jenis pengetahuan yang dihasilkan para sarjana AS tentang Indonesia? Tidak ada jawaban mudah untuk pertanyaan-pertanyaan ini, dan bagi banyak pengkritik politik luar negeri Amerika Serikat di Indonesia dan di tempat lain, ketergantungan pendanaan penelitian pada prioritas pemerintah selalu menimbulkan kemungkinan “tangkapian peneliti.” Namun, dalam pandangan saya keprihatinan itu dlebih-lebihkan. Para alumni Fulbright adalah kritikus cakap—dan sering kali keras—yang mengkritik kebijakan Amerika Serikat. Setiap alumni Fulbright yang saya kenal sudah belajar dari pengalaman bahwa teori, konsep, pertanyaan, dan permasalahan-permasalahan yang menarik mereka ke Indonesia membutuhkan pemikiran ulang yang serius. Dan biar bagaimanapun, masa waktu George Kahin hampir dicabut paspornya karena menentang politik luar negeri Amerika Serikat sudah lama berlalu. Banyak *Fulbrighter* pergi ke Indonesia dengan tujuan membuat kebijakan Amerika Serikat lebih baik justru karena mereka tidak setuju dengan kebijakan tersebut—ini jelas menggambarkan saya pada tahun 2004. Dalam arti ini, Program Fulbright sangat berhasil dalam memenuhi tujuan-tujuan orang yang namanya disandangnya.





## Menciptakan Keahlian Kajian Wilayah

Pembahasan di atas menunjukkan bagaimana kedudukan Indonesia dalam kebijakan luar negeri Amerika Serikat, bersama dengan perkembangan di Indonesia sendiri, tercermin dalam Program Fulbright dan jenis-jenis penelitian yang didanainya. Fokus saya pada politik—yang tidak selalu disambut dengan tangan terbuka di pihak Indonesia—sampai pada cara-cara yang paling jelas di mana urusan-urusan Indonesia bersinggungan dengan pendidikan tinggi dan kebijakan luar negeri AS. Tetapi sangat jelas bahwa Indonesia *tidak hanya* penting karena politik; keluasan, keragaman, dan sumber daya Indonesia menjelaskan mengapa antropolog, ahli biologi, linguis, ahli geografi, musisi, seniman, dan ahli lingkungan hidup berbondong-bondong datang ke Indonesia bahkan pada saat-saat ketika perhatian terhadap “politik kon-temporer” sudah surut.

Sebaran luas disiplin, topik, dan bidang studi yang dinaungi Program Fulbright di Indonesia mencerminkan sesuatu yang mendasar tentang apa yang dilakukan keahlian kajian wilayah. Secara khusus, sebuah perspektif kajian wilayah mendorong para peneliti untuk berpikir melampaui batas-batas disipliner dan mereka dalam mempertimbangkan lingkungan geografis, manusia, dan alam yang lebih luas di mana mereka melakukan penelitian mereka. Para linguis yang bepergian ke Indonesia bagian timur untuk menyusun katalog bahasa lokal kecil atau yang terancam punah akan, tentu saja, menjadi familier dengan sistem sosial dan kondisi lingkungan. Ahli primata yang mempelajari orangutan menjadi familier dengan persoalan kehutanan dan hubungan antara aktivitas manusia dan lingkungan alam. Para ekonom yang mempelajari produktivitas tenaga kerja lokal harus memahami isu-isu seperti migrasi dari desa ke kota, hubungan industrial, dan sistem pendidikan Indonesia. Bahkan jika *Fulbrighters* memasuki Indonesia tanpa minat apa pun di luar proyek penelitian yang berpusat pada disiplin ilmu sempit mereka, pasti mereka akan mendapati diri menjadi akrab dengan cakupan lebih luas topik-topik khas Indonesia. Ini membuat mereka bukan hanya menjadi ahli dalam bidangnya, melainkan juga, dalam pengertian paling dasar, menjadi “Indonesianis.”

Meski begitu, sulit mendukung penelitian dengan argumen bahwa ia mendatangkan manfaat tambahan dan lintas disiplin semacam ini. Mengapa? Karena manfaat keahlian kawasan sulit diperkirakan, dan karena keahlian itu tidak berkontribusi

langsung bagi disiplin-disiplin mapan. Sekiranya dimungkinkan untuk menentukan terlebih dahulu topik-topik terkait apa yang akan dicakup, para peneliti pasti bisa menyusun rencana terkait topik-topik tersebut, dan penyandang dana dapat menargetkan mereka sebagai penerima dukungan finansial. Tetapi manfaat keterlibatan kawasan mendalam sering kali adalah produk kebetulan, jenis penemuan dan wawasan insidental yang menarik dan berharga terutama karena tidak pernah bisa diperkirakan. Mereka termasuk dalam kategori *unknown unknowns*, yakni jenis temuan atau perspektif yang seorang ilmuwan bahkan tidak tahu kalau dia tidak tahu, yang baru muncul dalam proses penelitian itu sendiri. Karena alasan-alasan yang sudah jelas, sulit membenarkan pendanaan penelitian berdasarkan argumen bahwa penelitian itu mungkin akan mengungkapkan sesuatu yang penting untuk suatu alasan. Penyandang dana justru cenderung menginginkan bukti *ex ante* (sebelumnya) atas jadwal penelitian yang jelas dan dampak yang terukur.

Karena alasan yang sama, manfaat-manfaat keterlibatan keahlian wilayah yang mendalam sering sulit memperoleh justifikasi jika alasannya adalah mereka memberikan kontribusi bagi disiplin tertentu. Linguis yang menemukan sesuatu yang penting tentang kondisi sosial masyarakat yang dia pelajari, misalnya, barangkali tidak dapat menggunakan penemuan itu untuk menjelaskan kepada para *sesama linguis* nilai pendukung penelitiannya. Tetapi pada komunitas disipliner itulah dia berada dalam posisi terbaik untuk meminta pendanaan penelitian. Hasil dari dinamika ini adalah disiplin ilmu memiliki efek “mendisiplinkan” pendekatan para peneliti dalam mengkonseptualisasi pekerjaan mereka. Ini patut disambut—disiplin *harus* mendisiplinkan penelitian<sup>8</sup>—tetapi itu bertentangan dengan tujuan lain yang tidak kalah penting, yaitu memperoleh pengetahuan tentang konteks lokal dan masalah lokal yang tidak bisa diidentifikasi sebelum penelitian itu sendiri dilakukan.

Dalam hal ini, Program Fulbright sangat cocok untuk mendukung jenis penelitian yang melampaui batas-batas disipliner dan memudahkan penemuan-penemuan tidak terduga dan tidak bisa diperkirakan sebelumnya yang muncul dari keterlibatan mendalam di Indonesia (atau konteks nasional lain mana pun). Tidak merancang sebuah program yang dimulai dengan perspektif disipliner atau serangkaian permasalahan penelitian yang ditetapkan terlebih dahulu, Program Fulbright dimulai dari perspektif bahwa kajian wilayah itu sendiri memiliki nilai. Deskripsi ringkasan Program Fulbright-Hays Doctoral Dissertation Research Abroad menyatakan, misalnya,

<sup>8</sup> Saya membahas nilai pengetahuan disipliner dalam kajian-kajian Asia Tenggara dalam esai “Disciplining Southeast Asian Studies,” *Sojourn* 30 (Maret 2015), hlm. 215-226.





### Deskripsi Program

Program ini memberikan hibah kepada perguruan tinggi dan universitas untuk mendanai para mahasiswa doktoral individual yang melakukan penelitian di negara-negara lain, dalam bahasa asing modern dan studi wilayah untuk periode enam sampai 12 bulan.

### Jenis-Jenis Proyek

Proyek-proyek yang memperdalam pengetahuan penelitian dan membantu bangsa mengembangkan kemampuan di kawasan-kawasan dunia yang umumnya tidak termasuk dalam kurikulum Amerika Serikat.<sup>9</sup>

Program Mahasiswa Fulbright Amerika Serikat juga menyatakan:

Selama masa beasiswa mereka, *Fulbrighters* akan bertemu, bekerja, tinggal bersama, dan belajar dari orang-orang di negara tuan rumah, berbagi pengalaman sehari-hari. Program ini memfasilitasi pertukaran budaya melalui interaksi langsung secara individu di kelas, lapangan, rumah, dan tugas-tugas rutin yang memungkinkan penerima beasiswa memperoleh pemahaman tentang sudut pandang dan kepercayaan orang lain, cara mereka melakukan segala sesuatunya, dan cara mereka berpikir. Melalui keterlibatan dalam masyarakat, individu akan berinteraksi dengan tuan rumah mereka secara langsung dalam suasana keterbukaan, integritas akademis, dan kebebasan intelektual, sehingga mendorong saling pengertian.<sup>10</sup>

Justifikasi utama bagi dua unsur paling penting Program Fulbright, dengan kata lain, tidak ada hubungannya dengan menyelesaikan tugas tertentu atau memberi kontribusi tertentu pada suatu disiplin atau bidang (walaupun *Fulbrighters* mungkin benar-benar melakukan itu juga sebagai bagian rencana penelitian dan kajian mereka). Mereka justru menekankan kajian kawasan dan bahasa, pembelajaran tentang bagaimana orang lain berpikir, dan pembelajaran yang terjadi dalam pertemuan sehari-hari (“tugas rutin”) antara orang Amerika dan orang-orang di negara tuan rumah mereka.

Salah satu kesimpulan yang bisa ditarik dari diskusi ini adalah Program Fulbright mendorong orang Amerika untuk mendapatkan jenis pengetahuan dan keahlian yang tidak mungkin didorong oleh organisasi-organisasi disipliner atau oleh para penyandang dana yang berusaha mendukung proyek penelitian yang didefinisikan dengan baik yang dampaknya bisa diperkirakan dan diukur dengan cermat. Yang tidak kalah pentingnya adalah kesimpulan kedua: mungkin tidak ada cara lain untuk mendukung akumu-

lasi pengetahuan selain melalui program-program yang didukung pemerintah seperti Fulbright.

Salah satu cara menguatkan argumen ini adalah dengan menelaah bagaimana sistem pendidikan negara-negara lain mendukung penelitian kajian wilayah, di Indonesia pada khususnya tetapi juga di Asia Tenggara dan kawasan-kawasan lain dunia pada umumnya. Pola umum yang ditemukan di negara-negara seperti Jepang, Singapura, Australia, dan Belanda adalah lembaga-lembaga yang didanai pemerintah atau yang terkait dengan pemerintah (entah itu universitas atau lembaga-lembaga penelitian dan kebijakan) memainkan peran utama dalam mendukung penelitian kajian kawasan. Mereka melakukan itu berdasarkan anggapan bahwa pengetahuan kawasan melayani kepentingan nasional dengan cara tertentu. Daftar tidak lengkap pusat-pusat bergengsi untuk kajian Indonesia, antara lain, adalah:

1. Di Belanda, Institut Kerajaan Belanda untuk Kajian Asia Tenggara dan Karibia (KITLV akronim dalam bahasa Belanda) didirikan pada tahun 1851 untuk meningkatkan pengetahuan di Belanda tentang apa yang waktu itu adalah negeri-negeri jajahannya. Saat ini KITLV berada di bawah Akademi Ilmu Pengetahuan Kerajaan Belanda (KNAW) yang menetapkan kebijakan untuk KITLV dan karena itu merupakan masyarakat terpelajar resmi tertinggi di Belanda, didukung oleh hibah dari pemerintah Belanda.<sup>11</sup>
2. Pusat Kajian Asia Tenggara Universitas Kyoto di Jepang, yang sejak lama menjadi pusat penelitian interdisipliner tentang isu-isu regional mulai dari lingkungan hidup hingga perdagangan hingga politik lokal, sebagian didukung oleh pemerintah Jepang sejak tahun 1965, tidak lama setelah pusat studi tersebut didirikan. Dukungan awal datang dari Kementerian Pendidikan, Ilmu Pengetahuan, dan Kebudayaan, dan kemudian dari penerus-penerus kementerian itu yaitu Masyarakat Jepang untuk Promosi Ilmu Pengetahuan (JSPS), dan lain-lain. Menariknya, pendanaan dari Ford Foundation juga sangat penting pada masa-masa awal CSEAS Kyoto.<sup>12</sup>
3. Kajian Asia Tenggara pada umumnya, dan kajian Indonesia pada khususnya, menjadi fokus khusus Australian National University (ANU). ANU Indonesia Project, pusat kajian Indonesia interdisipliner terkemuka di dunia, didukung oleh ANU (yang memiliki hubungan khusus dengan pemerintah Australia) dan oleh Departemen Luar Negeri dan Perdagangan Australia.<sup>13</sup>
4. Institut Kajian Asia Tenggara (sekarang disebut ISEAS-Ishak Yusuf Institute), didirikan oleh Parlemen Singapura pada tahun 1968,

<sup>11</sup> Lihat <http://www.kitlv.nl/our-history/> dan <https://www.knaw.nl/en/about-us/organisation> (keduanya diakses pada 12 September, 2017).

<sup>12</sup> Lihat <http://www.cseas.kyoto-u.ac.jp/en/about/history-of-cseas/> (diakses 12 September, 2017).

<sup>13</sup> Lihat <https://crawford.anu.edu.au/acde/ip/> (diakses 12 September, 2017).

<sup>9</sup> Lihat <https://www2.ed.gov/programs/iegpssddrap/index.html> (diakses pada 12 September, 2017).

<sup>10</sup> Lihat <https://us.fulbrightonline.org/about/fulbright-us-student-program> (diakses pada 12 September, 2017).





memiliki mandat untuk “menjadi pusat penelitian terkemuka yang didedikasikan bagi kajian tentang tren dan perkembangan sosial politik, keamanan, dan ekonomi di Asia Tenggara dan lingkungan geostrategis dan ekonominya yang lebih luas.” Sebagian besar pendanaannya datang berupa hibah dari Kementerian Pendidikan Singapura.<sup>14</sup>

Kisah tentang kajian Indonesia dan kajian Asia Tenggara di Amerika Serikat persis sama, sebagaimana dipaparkan di atas dengan peluncuran pusat-pusat Title VI yang dimulai pada tahun 1950-an. Pendanaan awal untuk kajian Asia Tenggara sebagai sebuah wilayah berasal dari yayasan-yayasan swasta (Ford dan Rockefeller, untuk Cornell; Carnegie dan Ford, untuk Yale), tetapi pemeliharaan infrastruktur untuk kajian Asia Tenggara—kantor-kantor lembaga, instruktur bahasa, koleksi perpustakaan, program penjangkauan dan pendampingan—di lebih dari satu atau dua universitas memerlukan dukungan pemerintah federal. Hal yang sama, mendukung para ilmuwan yang penelitian dan pengajarannya benar-benar termasuk dalam kajian Asia Tenggara juga memerlukan program-program seperti Fulbright.

Mengingat bahwa setiap pusat kajian untuk Indonesia dan Asia Tenggara yang di mana pun di dunia ini bergantung pada dukungan dari pemerintah nasional, sulit menghindari kesimpulan bahwa kajian Indonesia memerlukan pendanaan pemerintah agar tetap hidup. Sekali lagi, berbagai yayasan swasta sudah dan terus memainkan peran tak tergantikan dalam mendukung kajian Indonesia di Amerika Serikat. Misalnya, saat ini Henry Luce Foundation mendukung American Institute for Indonesian Studies dan Southeast Asia Research Group, dua organisasi yang masing-masing mengasuh para Indonesianis dan ahli Asia Tenggara interdisipliner generasi berikutnya.<sup>15</sup> Tetapi usaha-usaha untuk membangun komunitas penelitian dan memudahkan akses terhadap masyarakat yang kurang beruntung masih bergantung pada program-program seperti Fulbright untuk mendukung penelitian dan pengajaran kajian-kajian kawasan dasar. Untuk menggambarakan betapa dalamnya para ahli generasi berikutnya bergantung pada Fulbright, kita hanya perlu mengamati bahwa masing-masing dari lima penyelenggara Southeast Asia Research Group—Allen Hicken, Amy Liu, Edmund Malesky, Dan Slater, dan saya—pernah didanai oleh beasiswa Fulbright di masa yang lalu. Saya rasa sudah sewajarnya mengatakan bahwa kami tidak akan menjadi ahli wilayah seperti saat ini tanpa Fulbright.

<sup>14</sup> ISEAS-Ishak Yusuf Institute, Annual Report 2015–16. Tersedia online pada <https://www.iseas.edu.sg/images/pdf/ISEAS-AR2015-16.pdf> (diakses 12 September, 2017).

<sup>15</sup> Lihat <https://aifis.org> dan <https://seareg.org>.

## Penelitian, Pengajaran, dan Selebihnya: Ekosistem Pendidikan Tinggi

Argumen yang sudah saya kemukakan dalam esai ini adalah bahwa Program Fulbright di Indonesia—di samping bentuk-bentuk pendanaan federal lainnya bagi penelitian kajian wilayah—merupakan bagian tak tergantikan dari kajian Indonesia dan Asia Tenggara di Amerika Serikat. Sudah menjadi fakta sejarah bahwa kajian Indonesia di Amerika Serikat bergantung pada dukungan finansial dari pemerintah federal, melalui program-program seperti Fulbright yang mendukung penelitian dasar yang dilakukan para ilmuwan dan mahasiswa serta melalui program lain seperti Title VI yang mendukung pusat-pusat kajian wilayah dan banyak lagi yang lainnya. Fulbright, Title VI, dan serangkaian program lainnya selalu dijustifikasi dengan premis bahwa keahlian wilayah mendalam melayani kepentingan nasional Amerika Serikat. Alumni Fulbright meliputi sebagian besar sarjana terkemuka yang ahli dalam politik dan masyarakat Indonesia kontemporer, tokoh-tokoh berpengaruh di dunia politik, para pemimpin sektor bisnis dan pemimpin organisasi nirlaba—serta para ilmuwan, seniman, dan warga negara yang kaya pengalaman pada umumnya. Jejak rekamnya jelas: Fulbright di Indonesia sepenuhnya berhasil dalam menciptakan pemahaman dan pengetahuan yang diperlukan para pemimpin yang melayani kepentingan nasional Amerika Serikat. Dan terbukti mudah menyusun daftar manfaat-manfaat beruntun, yang melampaui daftar spesifik orang-orang yang penelitian dan pengajarannya didanai Fulbright.

Argumen saya tidak hanya berlaku untuk Fulbright atau kajian Indonesia. Ia membahas tantangan umum yang dihadapi ekosistem pendidikan tinggi Amerika Serikat, dan peran pemerintah federal dalam mendukung penelitian dan pengajaran. Pendidikan tinggi di AS melayani banyak pemangku kepentingan: para mahasiswa yang sering membayar mahal untuk belajar, dosen yang harus berakrobat menangani tanggung jawab pengajaran dan penelitian, sektor swasta yang bergantung pada angkatan kerja terdidik dan penemuan teknologi dan





ilmiah, dan berbagai selayang pemerintah Amerika Serikat yang dalam berbagai cara bergantung pada keahlian-keahlian teknis, ilmiah, administratif, dan kawasan yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga pendidikan tinggi Amerika Serikat. Ketika terjadi kelangkaan sumber daya, naluri yang mengemuka adalah mencurahkan waktu dan usaha untuk memastikan agar sumber daya yang ada digunakan secara efektif. Naluri yang bagus, tetapi dalam urusan praktis untuk mengetahui apakah sumber daya digunakan secara efektif kita harus mengembangkan metrik efektivitas, pada skala waktu yang bersesuaian dengan siklus pendanaan di Washington dan dengan anggaran perguruan tinggi. Indikator yang paling mudah diukur adalah indikator yang bisa disusun dengan interval berkala berdasarkan kerja tipikal pendidikan tinggi (mahasiswa yang diajar, gelar yang diberikan, artikel-artikel yang diterima, jabatan yang diraih, paten yang didaftarkan, dolar yang dihimpun).

Deskripsi tentang nilai dan manfaat kajian wilayah yang saya sampaikan di atas mestinya menjelaskan bahwa ada kontradiksi antara naluri untuk mengukur output dalam jangka pendek dan cara kajian-kajian wilayah bekerja. Bagaimana kita mempertimbangkan “keahlian” atau “wawasan” atau “pemahaman”? Bagaimana kita mengukur dampak ketika tujuannya adalah untuk menciptakan para pemimpin dan pakar, dan kerja mereka mungkin tidak terlihat selama beberapa dekade? Bagaimana kita menangkap pengaruh ide-ide dan keahlian dalam pembuatan kebijakan AS, terutama ketika mekanisme pengaruh spesifiknya tidak dicatat secara publik?<sup>16</sup>

Permasalahan dalam memperlihatkan nilai kajian wilayah sebetulnya adalah representasi spesifik dari perdebatan lebih besar dalam pendidikan tinggi Amerika Serikat tentang bagaimana menilai investasi dengan hasil jangka panjang, tidak berwujud, dan sulit diprediksi. Program-program Fulbright di Indonesia adalah contoh klasik investasi semacam itu. Konkretnya begini, jika para penyandang dana dipaksa mengevaluasi kontribusi James Castle bagi pengetahuan Amerika Serikat tentang Indonesia ketika dia menerima Fulbright-nya pada tahun 1976, kita tidak akan punya kemampuan untuk menangkap kedalaman pengaruhnya selama empat dekade berikutnya.<sup>17</sup>

Tidak ada solusi mudah bagi tantangan dalam menilai kajian wilayah dan melindungi program-program seperti Fulbright di era kelangkaan sumber daya dan fokus dominan pada output yang terukur dan hasil yang terlihat.

<sup>16</sup> Secara spesifik, para ahli yang bekerja bersama lembaga keamanan dan politik luar negeri AS sering diinstruksikan untuk tidak menyampaikan detail pekerjaan ini kepada orang lain. Bahkan jika pekerjaan konsultan jenis ini tidak rahasia dan sering sama sekali tidak kontroversial, persepsinya buruk, sehingga tidak muncul dalam curriculum vitae atau laporan tahunan.

<sup>17</sup> Lihat <https://www.castleasia.com> (diakses 14 September, 2017).

<sup>18</sup> Lihat <https://aifis.org> dan <https://seareg.org>.

<sup>19</sup> Lihat esai saya “The Federal Budget’s Threat to Foreign Policy,” *Chronicle of Higher Education*, 16 April 2017.

Cara terbaik untuk maju, sebenarnya, adalah kembali ke akar programatik Fulbright sebagai sebuah program yang “meningkatkan pemahaman timbal balik antara rakyat Amerika Serikat dan rakyat negara-negara lain,”<sup>18</sup> dan mengingat-ingat mengapa dahulu hal itu dianggap sebagai tujuan yang berharga. Bukan saja—dahulu maupun sekarang—karena pemahaman timbal balik itu berharga dengan sendirinya, melainkan karena melalui pemahaman timbal balik itulah orang Amerika menempati posisi lebih baik untuk memajukan kepentingan Amerika Serikat dengan membuat pilihan-pilihan matang tentang cara terbaik untuk memperjuangkan kepentingan Amerika Serikat di luar negeri.<sup>19</sup> Setiap pemerintah yang ingin membuat kebijakan yang baik—untuk melindungi sumber daya pembayar pajak, untuk menghindari perang yang tidak perlu atau perang yang tidak efektif, dan untuk mengidentifikasi mitra dan sekutu di luar negeri—harus mengakui peran Fulbright dan program-program terkait dalam membuat kebijakan demikian.





# LAMPIRAN A

Penerima Hibah Fulbright-Hays  
Doctoral Dissertation Research Abroad  
(DDRA)

NAMA	TAHUN	BIDANG
Heather Strange	1965	Anthropology
Albert Little	1968	Linguistics
John MacDougall	1969	Political Science
Martha Logsdon	1969	Political Science
Morris Casuto	1970	Business
James Osborn	1970	Geography
Wade Edmundson	1970	Geography
Robert Oudemans	1970	Geography
Barbara Harvey	1970	Political Science
Mason Hoadley	1970	History
Gloria Poedjosoedarmo	1970	Linguistics
David Opdyke	1971	Political Science
Ronald Grant	1972	Political Science
George Larson	1973	History
Thomas Porter	1973	Anthropology
E. A. Ross	1974	Anthropology
Steven Minzer	1974	Political Science
Russell Smith	1974	Southeast Asian Studies
Susan B. Millar	1974	Anthropology
Elizabeth Morris	1974	Economics
R. Coleman	1975	
Ellen Rafferty	1975	Linguistics





NAMA	TAHUN	BIDANG
Andrew Toth	1975	Ethnomusicology
Audrey Kahin	1975	History
Ann Stoler	1976	Anthropology
Alan Smith	1976	
Russell Brooks	1976	
James Castle	1976	History
John Miksic	1976	History
Toby Volkman	1976	Anthropology
Sheldon F. Shaeffer	1977	Education
John R. Bowen	1977	Anthropology
James T. Collins	1977	Linguistics
Ward W. Keeler	1977	Anthropology
Jeffrey V. Dreyfuss	1977	Linguistics
Terrance W. Bigalke	1977	Anthropology
Christian F. Latta	1978	Linguistics
John W. Duewel	1978	Sociology
R.L. Klotz	1978	Environmental Studies
D.J. Orr	1978	
Kathryn J. Brineman	1978	Sociology
Nancy J. Smith	1978	Linguistics
R. Anderson Sutton	1978	Ethnomusicology
Janet Hoskins	1979	Anthropology
Carol Burch	1979	Anthropology
Robert Hefner	1979	Anthropology
Philip Yampolsky	1979	Ethnomusicology
Joseph Weinstock	1979	Religion
Anna Lowenhaupt Tsing	1979	Anthropology
Adam C. Messer	1980	Biology
Nancy Lutz	1980	Anthropology
Peter Berman	1980	Economics
Jessica Glicken	1980	Anthropology

NAMA	TAHUN	BIDANG
Laurel Schwede	1981	Anthropology
William S. Johnson	1980	Sociology
Gregory L. Acciaoli	1980	Anthropology
George N. Appel	1980	Anthropology
Elizabeth Coville	1980	Anthropology
Leslie Dexter	1980	Ethnomusicology
Suzanne Siskel	1981	Anthropology
Laurie Sears	1981	History
Roger Vetter	1981	Ethnomusicology
Carol Carpenter	1981	Anthropology
Nancy Florida	1981	History
John Pemberton	1981	Anthropology
Marvin L. Rogers	1981	Anthropology
Sandra Wood	1981	Anthropology
Benjamin Brinner	1982	Ethnomusicology
Kenneth George	1982	Anthropology
Mary E. Steedly	1982	Anthropology
Lenore Launer	1982	Public Health
Anne L. Schiller	1982	Anthropology
Charles R. Daloz	1982	Biology
Jan Di Girolamo	1982	Anthropology
Philip L. Thomas	1982	Literature
Susan McKinnon	1983	Anthropology
James N. Baker	1983	Anthropology
Alan H. Feinstein	1983	Ethnomusicology
Thomas Hunter	1983	Linguistics
Jennifer Nourse	1983	Anthropology
Marc Perlman	1983	Ethnomusicology
Kathleen M. Adams	1983	Anthropology
Maribeth Erb	1983	Anthropology
Joel L. Fagan	1983	Linguistics



NAMA	TAHUN	BIDANG
Jeffrey Kingston	1984	History
Charles Barber	1984	Sociology
Margaret Wiener	1984	Anthropology
Janice Hostetler	1984	Anthropology
Rebecca Joseph	1985	Anthropology
Edward Webb Keane	1985	Anthropology
Patricia Spyer	1985	Anthropology
Rene Lysloff	1985	Ethnomusicology
Molly McNamara	1985	Ethnomusicology
Suzanne Brenner	1985	Anthropology
Gretchen G. Weix	1985	Anthropology
Fay Wouk	1986	Linguistics
Lorraine Aragon	1986	Anthropology
David Brawn	1986	Anthropology
Lisa Klopfer	1986	Anthropology
Astri Wright	1986	Art History
Christopher Alhambra	1987	Sociology
Sean Williams	1987	Ethnomusicology
Barry Drummond	1987	Ethnomusicology
David Harnish	1988	Ethnomusicology
Marc Benamou	1988	Ethnomusicology
Anita Kendrick	1988	Sociology
James Riker	1988	Political Science
Joseph Saunders	1988	Anthropology
Karen Frojen	1989	Anthropology
Michael L. Leaf	1989	Urban Planning
Kaja McGowan	1989	Art History
Kristina Gryboski	1990	Anthropology
Stephanie Morgan	1990	Anthropology
Eva L. Bynum	1990	Anthropology
Stephanie Fried	1990	Sociology

NAMA	TAHUN	BIDANG
Scott Buresh	1991	Anthropology
Stephanie Spencer	1992	Anthropology
Lisa Gold	1992	Ethnomusicology
Judith H. Mayer	1992	Urban Planning
James Hagen	1992	Anthropology
Susan Walton	1992	Ethnomusicology
Danilyn F. Rutherford	1992	Anthropology
Benjamin E. Brinner	1992	Ethnomusicology
Clark Neher	1992	Political Science
Angela Francois-Simburger	1993	Anthropology
Gwen Evans	1993	Anthropology
Andrew Weintraub	1993	Ethnomusicology
Matthew Cohen	1993	Anthropology
Paul K. Gellert	1994	Sociology
Sarah E. Murray	1994	Anthropology
Rachel M. Silvey	1994	Geography
Nancy Vogt	1994	Anthropology
Ethan Mark	1995	History
Mary Breinholt	1995	Urban Planning
William Cummings	1996	History
Lisa Gollin	1996	Anthropology
Amanda Grunden	1996	Anthropology
Hans C. Nesseth	1996	Political Science
Andrew Abalahin	1997	History
Blair King	1997	Political Science
Brian Hoey	1997	Anthropology
Robin Bush	1997	Political Science
Loren S. Ryter	1997	Political Science
Cathryn Houghton	1997	Anthropology
Karen Campbell-Nelson	1998	Education
Jennifer Gaynor	1998	Anthropology





NAMA	TAHUN	BIDANG
W. Bradley Horton	1998	History
Karen Strassler	1998	Anthropology
Andrew J. Solheim	1998	History
Elizabeth Drexler	1998	Anthropology
Kathleen Woodward	1998	Political Science
Benjamin Zimmer	1999	Anthropology
Clarissa Adamson	1999	Anthropology
Ward W. Keeler	1999	Anthropology
Andrew M. Goss	2000	History
Gareth Barkin	2000	Anthropology
Christine Brannick	2000	Public Health
Amanda Rath	2001	Art History
Julia Byl	2001	Ethnomusicology
Eric Stein	2001	Anthropology
Marina Welker	2001	Anthropology
John David Neidel	2001	Anthropology
William Robert Hodges	2002	Ethnomusicology
Ronit Ricci	2002	Literature
Paul Dionne	2002	Anthropology
Andrew McGraw	2002	Ethnomusicology
Steve Rhee	2002	Environmental Studies
Wendy Gaylord	2002	Education
Rachel Rinaldo	2002	Sociology
Doreen Lee	2003	Anthropology
Anastasia Riehl	2003	Linguistics
Daniel Slater	2003	Political Science
Katherine Holmsen	2003	Anthropology
Daromir Rudnycky	2003	Anthropology
John Brownlee	2003	History
Robin Tatu	2003	History
Stephen Brown	2003	Anthropology

NAMA	TAHUN	BIDANG
Mark Renner	2003	Ethnomusicology
Richard Payne	2003	Anthropology
Eugene E. Ammarell	2003	Anthropology
Birgit Berg	2004	Ethnomusicology
Thomas Pepinsky	2004	Political Science
Bethany Collier	2004	Ethnomusicology
Ehito Kimura	2004	Political Science
Laurie Ross	2005	Theater
Christina Sunardi	2005	Ethnomusicology
William Redfern	2005	History
Erick Danzer	2005	Political Science
James Hoesterey	2005	Anthropology
Sonja Downing	2005	Ethnomusicology
Nathaniel Gerhart	2006	Ecology
Andrew Hicken	2006	Ethnomusicology
Brent Luvaas	2006	Anthropology
Ethan Lechner	2006	Ethnomusicology
Adam Harr	2006	Anthropology
Matthew Sargent	2007	History
Daniel Birchok	2007	Anthropology
Amy Liu	2007	Political Science
Amy Kimura	2008	Ethnomusicology
Kelli Swazey	2008	Anthropology
Karen Bryner	2008	Anthropology
Joshua Gedacht	2009	History
Kevin Fogg	2009	History
Lance Nolde	2010	History
Gustav Brown	2010	Sociology
Rebakah Daro Minarchek	2013	Sociology
Ian Parker	2013	Anthropology
Colin Cahill	2013	Anthropology





NAMA	TAHUN	BIDANG
Bradley McDonnell	2013	Linguistics
Michaela Campbell	2013	Southeast Asian Studies
Dag Yngvesson	2013	Film Studies
Maho Ishiguro	2014	Ethnomusicology
Sophia Warshall	2014	Archaeology
Andy Chang	2015	Sociology
Jenny Zhang	2015	Education
Eli Asikin-Garmager	2015	Linguistics
Emma Nolan-Thomas	2016	Anthropology
Katherine Bruhn	2016	Art History
Brandon Williams	2016	History

### Penerima Hibah Fulbright-Hays Faculty Research Abroad (FRA) Fellowship

NAMA	TAHUN	BIDANG
Donald K. Emmerson	1974	Political Science
James T. Siegel	1980	Anthropology
Ellen Rafferty	1980	Linguistics
Jeffrey Heath	1981	Linguistics
James Rush	1982	History
John Wolff	1982	Linguistics
James T. Siegel	1987	Anthropology
Takashi Shiraishi	1990	History
Eugene Ammarell	1990	Anthropology
Roberta Ann Johnson	1991	Political Science
Thomas R. Leinbach	1992	Sociology
Basia J. Irland	1993	Art History
Rudolf Mrazek	1994	History
Anne L. Schiller	1998	Anthropology
Nancy Smith-Hefner	1998	Anthropology
Leonard Y. Andaya	2000	History

### Bidang-Bidang

Anthropology	92
History	31
Ethnomusicology	30
Political Science	20
Linguistics	16
Sociology	13
Art History	5
Geography	4
Education	4
Urban Planning	3
Economics	2
Environmental Studies	2
Biology	2
Southeast Asian Studies	2
Public Health	2
Literature	2
Religion	1
Business	1
Archaeology	1
Ecology	1
Theater	1
Unknown	4
<b>TOTAL</b>	<b>239</b>



# LAMPIRAN B

Penerima Hibah US  
Fulbright Scholar

NAMA	TAHUN	BIDANG
Janet Steele	1970	English Teaching
David Stevens	1971	Library Science
Wayne A. Bogas	1972	English Teaching
Curtis M. Hagen	1972	English Teaching
Charles S. Haynes	1972	English Teaching
Samuel P. Huntington	1972	Education
Seymour M. Lipset	1972	Education
Richard M. McGinn	1972	English Teaching
John J. Soucy	1972	English Teaching
Sarah K. Vann	1972	Library Science
Robert S. Weissberg	1972	English Teaching
Daniel H. Wright	1972	English Teaching
Clark T. Atkinson	1973	English Teaching
Charles R. Krimminger	1973	English Teaching
Michael J. Sadoski	1973	Library Science
Gloria R. Poedjosedarmo	1974	English Teaching
Dick L. Williams	1974	English Teaching
Michael E. Foley	1975	English Teaching
Patsy P. Layne	1975	English Teaching
Thomas J. Hudak	1975	American Literature
Mildred J. Cobb	1976	Communications
Roy D. Cobb	1976	Communications



NAMA	TAHUN	BIDANG
Ronald J. Grele	1977	American Studies
Raymond Stannard Jr	1977	American Studies
John Walzer	1977	
Don P. Flourney	1978	Education
Duncan A. Holaday	1978	Communications
Leo Hamalian	1979	American Studies
Beverly M. Carl	1979	Law
William H. Frederick	1979	History
Woon Ping C. Holaday	1979	American Literature
William J. Parente	1979	Political Science
John J. Reed	1979	American Studies
William P. Tuchrello	1979	English Teaching
Arthur F. Wertheim	1979	American Studies
Richard L. Degerman	1980	Psychology
Jan Baker	1980	American Literature
Pamela Cowan	1980	Law
Steven S. Miller	1980	Law
Barbara W. Van der Veur	1980	Education
Paul W. Van der Veur	1980	Political Science
Vern Wagner	1980	American Literature
Robert Wessing	1980	Anthropology
Donald S. Allen	1981	Chemistry
Sy M. Kahn	1981	American Studies
Joseph H. Schiffman	1981	American Studies
Raman K. Singh	1981	Economics
Robert E. Klitgaard	1982	Political Science
Geoffrey G. Pope	1982	Anthropology
Kathryn Van Spanckeren	1982	American Literature
Nancy Weiss	1982	American Studies
William R. Steinhoff	1983	American Literature
Todd G. Willy	1983	American Studies

NAMA	TAHUN	BIDANG
John H. Hafner	1984	American Literature
Geraldine Moreno-Black	1984	Anthropology
Donald Murray	1984	American Literature
Jogindar S. Uppal	1984	Economics
Frederick M. Denny	1984	Religious Studies
David K. Adams	1985	American Literature
William Liddle	1985	Political Science
Bruce P. Wheatley	1985	Anthropology
Joseph M. Dixon	1986	History
Sandra F. Siegel	1986	American Literature
Linda K. Yoder	1986	American Literature
Janet Hoskins	1986	Anthropology
Jane C. Wellenkamp	1986	Anthropology
John C. Guilds, Jr	1987	Education
Keith Hafford	1987	American Studies
Judith H. Livingston	1987	American Literature
Walter L. Williams	1987	American History
Jill M. Belsky	1987	Sociology
Stephen F. Siebert	1987	Environmental Studies
Barry R. Burg	1988	History
Lawrence F. Friedman	1988	American History
Clifford Hoelscher	1988	Biology
John J. MacDougall	1988	American Studies
James A. Roger	1988	American Studies
Anne L. Fessenden	1989	American Studies
Christopher Silver	1989	Urban Planning
Edward J. Cushing	1989	Biology
Jane M. Atkinson	1989	Anthropology
Thomas W. Goolsby	1989	Music
Claudia B. Haynes	1989	Business
James M. Aton	1989	American Literature



NAMA	TAHUN	BIDANG
Andrew P. Vayda	1989	Political Science
Lawrence R. Ford	1990	Geography
Kenton Clymer	1990	History
Wilhelm G. Solheim II	1990	Anthropology
William D. Eiserman	1990	Education
Harold F. Farwell Jr	1990	American Literature
Kenneth M. Rosen	1990	American Literature
Murlin R. Hodgell	1990	Architecture
Robert W. Hornaday	1990	Business Administration
Mary Ann D. Sagaria	1990	Education
Susan Rodgers	1991	Anthropology
Verne A. Dusenbery	1991	Anthropology
Roberta A. Johnson	1991	Political Science
Lawrence Meredith	1991	Religious Studies
Josephine F. Milburn	1991	Political Science
David P. Ragan	1991	American Literature
Thomas M. Hunter Jr	1992	Literature
Craig T. Latrell	1992	Theater
David L. Krantz	1992	Psychology
Gary L. Smart	1992	Music
Katherine T. Frith	1992	Communications
Mary T. Battenfeld	1992	American Literature
Sara U. Douglas	1992	Anthropology
Walter R. Goldschmidt	1992	Anthropology
William F. Fox Jr	1992	Law
William C. Alves	1993	Musicology
Gerald L. Houseman	1993	Political Science
Stefan L. Sharff	1993	Communications
John G. Sproat	1993	American History
Michael R. Stevenson	1993	Psychology
John Tagliabue	1993	American Literature

NAMA	TAHUN	BIDANG
Richard J. Tersine	1993	Business
Ted C. Hinckley	1994	American History
Howard M. Federspiel	1994	Political Science
Doran C. French	1994	Psychology
Thomas F. Courtless	1994	Law
Michael C. Romanos	1994	Urban Planning
Thomas Courties	1994	Sociology
Josiah B. Dodds	1994	Psychology
David P. Ragan	1994	American Literature
Charles Capwell	1994	Ethnomusicology
David Farber	1995	American History
Thomas C. Cope	1995	English Teaching
Christine Drake	1995	Geography
Gerald J. Bakus	1995	Oceanography
Byron J. Good	1996	Medical Anthropology
Mary-Jo DelVecchio Good	1996	Medical Anthropology
Beth L. Bailey	1996	History
Catherine M. Sajna	1996	English Teaching
David M. Esposito	1996	American History
David K. Linnan	1996	Law
Ronald A. Harris	1996	Geology
Alice M. Klement	1996	Communications
Andrew Tkach	1996	Journalism
Avis T. JonesPetlane	1996	English Teaching
Winfield W. Cooper	1997	English Teaching
David S. Thomas	1997	History
Janet E. Steele	1997	American History
Linda S. Walbridge	1997	Anthropology
Thomas R. Seitz	1997	Political Science
Anne K. Rasmussen	1998	Ethnomusicology
Joanne V. Rhone	1998	Education





NAMA	TAHUN	BIDANG
Accra P. Shepp	1998	Photography
Dwight Y. King	1999	Political Science
John C. Raines	1999	Religion
Kim H. Wilhelm	1999	English Teaching
Linda K. Yoder	1999	English Teaching
Rita Maran	1999	Political Science
Roger K. Paget	1999	Political Science
Jason M. Patlis	2000	Environmental Studies
Armando A. de la Cruz	2000	Biology
Denise D.J. Roy	2000	Law
Douglas A. Kammen	2000	Political Science
Jeffrey A. Hadler	2000	History
Stefano M. Harney	2000	Sociology
Ibrahim M. Abu Rabi	2000	Religion
Robert A. Hooper	2000	Journalism
Robert K. Kamei	2000	Public Health
Mark Delancey	2001	Political Science
Evelyn J. Blackwood	2001	Anthropology
Mark J. Valencia	2001	Biology
Edward (Ned) Schneier	2001	Political Science
Christine E. Gudorf	2001	Religion
Jared L. Levinson	2001	Law
Laurence A. Jolidon	2001	Journalism
Maurice D. Weinrobe	2001	Economics
Rosemarie B. Mahyera	2001	Linguistics
Zachary M. Abuza	2001	International Relations
M. Kathleen Foley	2002	Theater
Elizabeth F. Collins	2002	Southeast Asian Studies
Ellen S. Boneparth	2002	Political Science
Hugh M. Egan	2002	American Literature
Joseph V. McDermott	2002	Musicology

NAMA	TAHUN	BIDANG
Karma C. Dolma	2002	English Teaching
Martha F. Haffey	2002	Social Work
Roger K. Paget	2002	Political Science
Shirley A. Baker	2002	English Teaching
Edgar McManus	2002	History
Eric S. Tagliacozzo	2003	History
Sharon L. Gursky	2003	Anthropology
Timothy P. Daniels	2003	Anthropology
Joyce B. Milambiling	2003	English Teaching
Kenneth R. Hall	2003	History
Gisela M. Webb	2003	Religion
Christopher D. Candland	2004	Political Science
Teri L. Caraway	2004	Political Science
Richard W. Moore	2004	Education
Hugh T. Halman	2004	Religion
Rachel M. Silvey	2004	Geography
Daniel J. Lehrmann	2005	Geology
Janet E. Steele	2005	American History
Marc L. Benamou	2005	Ethnomusicology
Shaianne T. Osterreich	2005	Economics
Bruce B. Lawrence	2005	Religion
Eve L. Mullen	2005	Religion
Irfan A. Omar	2005	Religion
Richard G. Kraince	2005	Southeast Asian Studies
Andrew N. Weintraub	2006	Ethnomusicology
Evan D. Winet	2006	Theater
John S. Klock	2006	Biology
Michael S. Fish	2006	Political Science
Pieterella A. van Doorn	2006	Religious Studies
Ramaraj Boopathy	2006	Biology
Richard McGinn	2006	Linguistics







NAMA	TAHUN	BIDANG
Ronald S. Jenkins	2006	Theater
Vincent G. Boudreau	2006	Political Science
Bartholomew J. Ryan	2007	Anthropology
David W. Damrel	2007	History
Deborah L. Cole	2007	Linguistics
Lloyd E. Chiasson	2007	Communications
Mark R. Woodward	2007	Religion
Michael L. Sheridan	2007	Film Studies
Barbara J. Anello	2007	Art History
Alton C. Carroll Jr	2008	American History
Brian F. Atwater	2008	Geology
Celia Lowe	2008	Anthropology
Jill K. Forshee	2008	Anthropology
Mark Harrison	2008	Business Administration
Ronald A. Lukens Bull	2008	Anthropology
Jennifer Nourse	2009	Anthropology
Maria E. de Bellard	2010	Biology
Kirk Branch	2010	American Literature
William Darrow	2010	Religion
Paul Gellert	2010	Sociology
Dale Willman	2010	Journalism
Maria Lichtmann	2010	Religion
Richard Fox	2010	Religion
Joel Kuipers	2010	Anthropology
Teresa Murphy	2010	American Studies
Jeff Budiman	2011	Engineering
Michael DeAlessi	2011	Environmental Sciences
Ronnie Ward	2011	Computer Science
Andrew Hicken	2011	Ethnomusicology
Thomas Weeks	2011	Chemistry
Beth Rivin	2011	Public Health

NAMA	TAHUN	BIDANG
Melinda McAdams	2011	Art History
Joan Edwards	2011	Nursing
Terry Anderson	2011	American History
Martha Beck	2011	Philosophy
Abigail C. Cohn	2012	Linguistics
Michael G. Vann	2012	History
David R. Vishanoff	2012	Religion
Douglas A. Singleton	2012	Physics
Mark W. Freeman	2012	Film Studies
Henry J. Spiller	2012	Ethnomusicology
Christian S. Hammons	2012	Anthropology
Gabriel J. Culbert	2013	Public Health
Siti N. Hidayati	2013	Environmental Studies
Norman Quinn	2013	Environmental Studies
William Davies	2013	Linguistics
Geoffrey Kushnick	2013	Anthropology
Jay Wade	2013	Psychology
Gene E. Harkless	2013	Public Health
Carleitta Paige Anderson	2013	Biology
Whitney Bauman	2013	Religion
Denise M. Horn	2013	Political Science
Andreas Schwab	2013	Business Administration
Barry Jones	2014	Engineering
Kevin Thompson	2014	Environmental Studies
Stephan Zeeman	2014	Oceanography
Florian Pohl	2014	Religion
Brian Roberts	2014	Literature
James Gannon	2014	Biology
Edward Herbst	2014	Anthropology
Nancy Peluso	2014	Sociology
Karma L. Tsomo	2014	Religion





NAMA	TAHUN	BIDANG
Allen Price	2015	Physics
Ana R. Otero	2015	Biology
Elizabeth Dexler	2015	Anthropology
James Dennison	2015	Engineering
James B. Hoesterey	2015	Religious Studies
Lisa Danish	2015	Biology
Marina Welker	2015	Anthropology
Philip Yampolsky	2015	Ethnomusicology
Anne K. Rasmussen	2016	Ethnomusicology
Helen J. Nathanielsz	2016	Dance
Juiching Wang	2016	Ethnomusicology
Richard Daniels	2016	Psychology
Rupert Stasch	2016	Anthropology
Wendy Erb	2016	Anthropology
Yashwant Pathak	2016	Public Health
Andreas Schwab	2017	Business
Andrew J. Henderson	2017	Biology
Nancy I. Cooper	2017	Ethnomusicology
Nancy E. Karraker	2017	Environmental Studies
Patricia A. Hardwick	2017	Anthropology
Andrew D. Garner	2017	Political Science
Krisnawati Suryanata	2017	Geography

## Bidang-Bidang

Anthropology	34
English Teaching	24
Political Science	24
American Literature	21
Religion	20
American Studies	14
Music	13
History	12
Biology	12
Journalism & Communications	11
American History	10
Education	9
Law	8
Psychology	7
Business	6
Environmental Studies	6
Linguistics	5
Sociology	5
Public Health	5
Geography	4
Theater	4
Economics	4
Engineering	3
Library Science	3
Geology	3
Chemistry	2
Urban Planning	2
Art History	2
Physics	2

Film	2
Literature	2
Southeast Asian Studies	2
Oceanography	1
Nursing	1
Dance	1
Computer Science	1
Social Work	1
<b>TOTAL</b>	<b>292</b>



# LAMPIRAN C

Penerima Hibah US  
Fulbright Student Research

NAMA	TAHUN	BIDANG
James Castle	1977	History
Sandra K. Higbie	1977	Dance
J. Joseph Errington	1978	Linguistics
Mark Woodward	1979	Anthropology
Theresa N. Rohlck	1981	Ethnomusicology
David D. Harnish	1982	Ethnomusicology
Michael S. Tenzer	1982	Ethnomusicology
Elna Brunckhorst	1983	Literature
David Lopato	1983	Ethnomusicology
Eric Oey	1983	Linguistics
Dirk G. Schroeder	1984	Anthropology
Eliza Dejesus	1984	Linguistics
Lynn Araujo	1984	Theater
Jill A. Tucker	1984	Linguistics
Allen Gunther	1984	Communications
Mark A. Dunkhase	1984	Anthropology
Stephanie Fried	1984	Agriculture
Gary Gartenberg	1984	Linguistics
Fatimah T. Rony	1984	Anthropology
Joseph H. Saunders	1984	Economics
Brita R. Heimarck	1984	Ethnomusicology
Nina K. Stephenson	1985	Art History
Lucy A. Whalley	1985	Anthropology
Leslie M. Morris	1985	Anthropology



NAMA	TAHUN	BIDANG
Kent Devereaux	1985	Theater
Colleen Chase	1985	Theater
Gretchen G. Weix	1985	Anthropology
Michael S. Bishop	1985	Political Science
Miguela R. Altiveros	1985	Dance
Mindy K. Klein	1985	Ethnomusicology
Jonathan R. Pincus	1986	History
Virginia Gorlinski	1986	Ethnomusicology
Carla Fabrizio	1986	Ethnomusicology
Michael Bodden	1986	Literature
Claire Siverson	1986	Linguistics
Evan Ziporyn	1986	Ethnomusicology
David G. McKendrick	1986	Business
Robert Petersen	1986	Theater
Shae Uisnachs	1986	Theater
Christopher Airries	1986	Urban Planning
Laura Scheerer	1986	Anthropology
Katherine M. Booz	1987	Law
William R Ward Jr.	1987	Law
Elizabeth P. Gray	1987	Architecture
Mark Turkel	1987	Architecture
Garrett C. M. Kam	1987	Anthropology
Eric B. Collier	1987	Architecture
Ann Bunnel	1987	Anthropology
Roy W. Hamilton	1987	Art History
Thomas Johnston O'Neill	1987	Anthropology
Shari Johnston O'Neill	1987	Anthropology
Kenneth S. Smallwood	1987	Ecology
Charles Zerner	1988	Law
Jennifer Thom	1988	Ethnomusicology
Nancy I. Cooper	1988	Anthropology
Deena E. Burton	1988	Dance
Matthew I. Cohen	1988	Theater

NAMA	TAHUN	BIDANG
Caroline Y. Princehouse	1989	Anthropology
Daniel Fessler	1989	Anthropology
Jennifer M. Krier	1989	Anthropology
Steven M. Miller	1989	Ethnomusicology
Tamara L. Fetters	1989	Geography
Christina Kreps	1990	Anthropology
Andrew D. Mason	1991	Economics
Cathy A. Hoshour	1991	Anthropology
Douglas E. Ramage	1991	Political Science
Richard S. Howard Jr	1991	Anthropology
Steve F. Ferzacca	1991	Anthropology
Phoebe D. Williams	1991	Public Health
William B. Horton	1991	History
Ben A. Jacobson	1992	Anthropology
Michael C. Ewing	1992	Linguistics
Shaun M. Moss	1992	Marine Biology
Jill Forshee	1992	Anthropology
Lorenzo Kristov	1992	Economics
Matthew Arciniega	1993	Ethnomusicology
Victoria A. Beard	1993	Urban Planning
Charles A. Causey	1993	Anthropology
Tia L. Hallberg	1993	Anthropology
Todd R. Hooe	1993	Anthropology
Peter Kleinman	1993	Environmental Studies
Robert J. Lee	1993	Anthropology
Benjamin G. Zimmer	1993	Linguistics
Jeffrey A. Hadler	1994	History
Michael S. Malley	1994	Political Science
Christine E. Cocca	1994	Arts Management
Paul K. Gellert	1994	Sociology
Juliet P. Lee	1994	Anthropology
Bartholomew J. Ryan	1994	Anthropology
Mary-Louise Totton	1994	Art History





NAMA	TAHUN	BIDANG
Minki Chatterji	1995	Public Health
Leslie K. Dwyer	1995	Anthropology
James H. Jones	1995	Biology
Karen A. Kroeger	1995	Anthropology
Celia L. Lowe	1995	Environmental Studies
Lisa M. Paciulli	1995	Biology
Rupert S. Stasch	1995	Anthropology
Julie A. Tumbarello	1995	Anthropology
Anna M. Gade	1996	Islamic Studies
Arthur G. Blundell	1996	Environmental Studies
Bryan L. Walser	1996	Public Health
Craig T. Latrell	1996	Theater
Emily E. Harwell	1996	Environmental Studies
Robert B. Allen Jr	1996	Linguistics
Robert B. Lemelson	1996	Anthropology
Christopher B. Bjork	1997	Education
Craig C. Thorburn	1997	Environmental Studies
Curtis E. Renoe	1997	Linguistics
Jennifer Bright	1997	History
John M. MacDougall	1997	Anthropology
Karen E. Washburn	1997	Anthropology
Natasha A. Reichle	1997	Art History
Peter V. Lape	1997	Anthropology
Rebecca A. Wostrel	1997	Art History
R. Michael Feener	1997	Islamic Studies
Susan H. Giles	1997	Art History
Clarissa S. Adamson	1998	Anthropology
Laura J. Bellows	1998	Anthropology
John M. Brownlee	1998	History
Teri L. Caraway	1998	Political Science
Nancy E. Drilling	1998	Ecology
Jennifer H. Munger	1998	Anthropology
Sasimar Sangchantr	1998	Biology

NAMA	TAHUN	BIDANG
Hogan M. Sherrow	1998	Biology
Henry J. Spiller	1998	Ethnomusicology
Juliana M. Wilson	1998	Southeast Asian Studies
Claudia F. D'Andrea	1999	Environmental Studies
Diana L. Whitten	1999	Art History
Gary D. Paoli	1999	Ecology
Jamie S. Davidson	1999	Political Science
Jeanine M. Pfeiffer	1999	Biology
Jennifer L. Hoke	1999	Anthropology
Kevin R. Casey	1999	Economics
Richard G. Kraince	1999	Islamic Studies
Robert J. Cowherd	1999	Urban Planning
Susan M. Bauer	1999	Dance
Thomas E. Goodman	1999	History
Wendy M. Ames	1999	Anthropology
Robert K. Jaques	1999	Religion
Amy E. Peebles	2000	Linguistics
Andrew J. Marshall	2000	Anthropology
Andrew M. Goss	2000	History
Deborah L. Cole	2000	Linguistics
Gareth S. Barkin	2000	Anthropology
Kyle A. Hollingsworth	2000	Law
Samantha S. Tate	2000	Journalism
Stacey K. Sowards	2000	Communications
Susan M. Lappan	2000	Biology
Catherine Clark-Schmidt	2001	Biology
Daniel G. Boylan	2001	Journalism
Amanda K. Rath	2001	Art History
Beth A. Suedmeyer	2001	Environmental Studies
Catherine L. Greene	2001	History
Jessica S. Champagne	2001	Anthropology
Mark K. Renner	2001	Ethnomusicology
Paul D. Dionne	2001	Anthropology





NAMA	TAHUN	BIDANG
Piper L. Crisovan	2001	Anthropology
Robert R. Stallmann	2001	Biology
Shannon M. Poe Kennedy	2001	Anthropology
Stephanie A. Sapiie	2001	Political Science
Tikka O. Sears	2001	Theater
Tuong Huu Vu	2001	Political Science
Vanessa M. Hildebrand	2001	Anthropology
Allison E. Collins	2002	Public Health
Dorian Fougeres	2002	Environmental Studies
Elizabeth L. Prado	2002	Linguistics
Erin E. Wilson	2002	Dance
Jana C. Hertz	2002	Southeast Asian Studies
Katherine E. Holmsen	2002	Anthropology
Miya W. Buxton	2002	Architecture
Paul J. Harder	2002	Religion
Thomas J. Conners	2002	Linguistics
Adam B. Ellick	2003	Journalism
Andrew T. Fields	2003	Biology
Christian S. Hammons	2003	Anthropology
Jennifer M. DeMuria	2003	Biology
Kathleen B. Kerigan	2003	Philosophy
Michael D. Gumert	2003	Psychology
Andrew M. Conroe	2004	Anthropology
Erick M. Danzer	2004	Political Science
Lauren K. Inouye	2004	Economics
Laurie M. Ross	2004	Southeast Asian Studies
Leila S. Sievanen	2004	Anthropology
Adam P. Harr	2005	Anthropology
Ann E. Shoemake	2005	Communications
Bryan Morris	2005	Southeast Asian Studies
David S. Wolfowitz	2005	Energy economics
Eric B. Fink	2005	Anthropology
Jennifer L. Epley	2005	Political Science

NAMA	TAHUN	BIDANG
Kevin W. Fogg	2005	Southeast Asian Studies
Mary Danzer	2005	Communications
Maryani P. Rasidjan	2005	Anthropology
Amanda B. King	2006	Agriculture
Anjali P. Bhat	2006	Political Science
Benjamin J. Otto	2006	Literature
Brian M. Harding	2006	Southeast Asian Studies
Christopher A. Lundry	2006	Political Science
Dorcinda C. Knauth	2006	Ethnomusicology
Elayne McCabe	2006	Southeast Asian Studies
Jeff B. Purmort	2006	Ethnomusicology
Jesse H. Grayman	2006	Anthropology
Kia Jacquelyn Omotalade	2006	Public Health
Lydia K. Ruddy	2006	Economics
Rachel E. Niec	2006	Public Health
Scott E. Schlossberg	2006	Southeast Asian Studies
Troy A. Johnson	2006	Southeast Asian Studies
Bradley J. McDonnell	2007	Linguistics
Carrie E. Morris	2007	Theater
Christopher J. Hayden	2007	Biology
Elizabeth L. Rhoads	2007	Anthropology
Hannah G. Reiss	2007	Anthropology
Karyn M. Fox	2007	Anthropology
Nathan B. Sachs	2007	Political Science
Sarah E. Krier	2007	Anthropology
Camia M. Crawford	2008	Public Health
Dahlia G. Setiyawan	2008	History
Dylan M. Fagan	2008	Political Science
Erin C. Myers	2008	Environmental Studies
Jennifer L. Goodlander	2008	Theater
Joseph P. Sandino	2008	Ethnomusicology
Lawrence B. Leavell	2008	Geography
Melanie A. Nyhof	2008	Psychology





NAMA	TAHUN	BIDANG
Melissa J. Umbro	2008	Religion
Rebekah E. Moore	2008	Ethnomusicology
Jeremy Menchik	2009	Political Science
Colin Cahill	2009	Anthropology
Christina Pomianek	2009	Anthropology
Lacey M. Raak	2009	Environmental Studies
Aaron Connelly	2009	International Relations
Elizabeth Bunde	2009	Public Health
Jeffrey Chattelier	2009	Energy Economics
Desmond Ang	2009	Economics
Timothy McKinnon	2009	Linguistics
Melissa Reiland	2010	Ecology
Jeffrey Peterson	2010	Anthropology
Phillip Drake	2010	Political Science
Rose Bunch	2010	Literature
Saul Allen	2010	Southeast Asian Studies
Katie Feilen	2010	Anthropology
Laura Sima	2010	Engineering
Jacob Ricks	2010	Political Science
Ben Hargrove	2010	Education
Rebecca Sandidge	2010	Ecology
Lynne Stillings	2010	Ethnomusicology
Mayco Santaella	2011	Ethnomusicology
Steven Laronga	2011	Ethnomusicology
Russell Skelchy	2011	Ethnomusicology
Jennifer Shyu	2011	Ethnomusicology
Heather Gallivan	2011	Anthropology
Elise Luce	2011	Ethnomusicology
Wendy Miles	2011	Geography
Ryan Burner	2011	Environmental Studies
Charles Sullivan	2011	History
Steven Patriarco	2011	Biology
Nicholas Williams	2011	Linguistics

NAMA	TAHUN	BIDANG
Eliot Yasumura	2011	Islamic Studies
Andrew M. Carruthers	2012	Anthropology
Arjun B. Potter	2012	Ecology
Ellen L. Prusinski	2012	Education
Susan Tsang	2012	Biology
Sonja K. Dahl	2012	Design
Kelly M. Haisfield	2012	Environmental Studies
Olivia C. Kulander	2012	Biology
Megan E. Cattau	2012	Ecology
Amanda S. Bergman	2013	Physics
Ashley M. Enrici	2013	Geography
Elizabeth N. Orlan	2013	Public Health
Fatmata H. Barrie	2013	Engineering
James E. Hesla	2013	Theater
Janalyn C. Taylor	2013	Agriculture
Katlin V. Kraska	2013	Environmental Studies
Kristina L. Tannenbaum	2013	Theater
Matthew S. Luskin	2013	Ecology
Nathaniel A. Tuohy	2013	Anthropology
Sarah J. Tucker	2013	Biology
Andy S. Chang	2013	Sociology
Jenny E. Goldstein	2013	Geography
Dominique Bertrand	2014	Anthropology
Elizabeth Ballare	2014	Anthropology
Erin Poor	2014	Ecology
Jaimie Adelson	2014	Public Health
Jon Emont	2014	History
Kemen Austin	2014	Environmental Studies
Lauren Yapp	2014	Anthropology
Lisa Kelley	2014	Environmental Studies
Mark Phuong	2014	Biology
Martha Walters	2014	Anthropology
Megan Hewitt	2014	History





NAMA	TAHUN	BIDANG
Melinda Clarke	2014	Ecology
Samantha Martin	2014	Anthropology
Alexandra Passarelli	2015	Public Health
Braden Bernards	2015	Urban Planning
Christopher Rumble	2015	Engineering
Christine Sur	2015	Environmental Studies
Frank Sedlar	2015	Engineering
James Erbaugh	2015	Environmental Studies
Jeffrey Good	2015	Environmental Studies
Kathrine Harrel	2015	Ethnomusicology
Michael Aleman	2015	Engineering
Michael Myers	2015	Anthropology
Susan Vulpas	2015	Environmental Studies
Thornton Larson	2015	Biology
Timothy Ravis	2015	Urban Planning
Christina Geros	2015	Urban Planning
Adam D. de Boer	2016	Art
Aldo W. Foe	2016	Archaeology
Alex A. Laplaza	2016	Environmental Studies
Christopher R. Foertsch	2016	Anthropology
Diana Parker	2016	Geography
Florence W. Durney	2016	Anthropology
Gavin Ryan	2016	Ethnomusicology
Ivan de La Grange	2016	Engineering
Jonathan D. McLeod	2016	Ecological Anthropology
Katherine S. Lauck	2016	Biology
Rachel C. Thompson	2016	Anthropology
Stephanie L. O'Gara	2016	Biology
Walker H. Depuy	2016	Anthropology
Andrea Decker	2017	Ethnomusicology
Emilie Coakley	2017	Ethnomusicology
Eric Gulson	2017	Biology
Gillian Irwin	2017	Ethnomusicology

NAMA	TAHUN	BIDANG
Hannah Standiford	2017	Ethnomusicology
Jenna Davidson	2017	Biology
Jin Yoo	2017	History
Joss Whitaker	2017	Archaeology
Justin D'Agustino	2017	Anthropology
Kathryn Lee	2017	Environmental Studies
Lisa Miles	2017	Design
Matthew Libassi	2017	Environmental Studies
Michael Surrett	2017	Anthropology
Royce Novak	2017	History
Thao Nguyen	2017	Environmental Studies
Tyler Butkus	2017	Agriculture



## Bidang-Bidang

Anthropology	80
Ethnomusicology	30
Environmental Studies	23
Biology	20
Linguistics	17
Political Science	16
History	15
Theater	12
Economics	11
Public Health	11
Southeast Asian Studies	10
Ecology	10
Art History	8
Communications & Journalism	7
Geography	6

Engineering	6
Urban Planning	6
Law	5
Dance	5
Architecture	4
Agriculture	4
Literature	4
Islamic Studies	4
Education	3
Religion	3
Sociology	2
Archaeology	2
Psychology	2
Design	1
Art	1
Arts Management	1
Business	1
<b>TOTAL</b>	<b>333</b>

